

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsentrasi merupakan kemampuan dalam memusatkan perhatian pada suatu objek atau kegiatan tertentu. Konsentrasi yang baik merupakan kunci penting dalam kehidupan karena setiap aktivitas atau kegiatan sehari-hari erat kaitannya dengan konsentrasi seperti halnya bekerja. Pekerjaan apapun tentu memerlukan konsentrasi yang baik, tanpa adanya konsentrasi maka pekerjaan yang dilakukan tidak akan selesai, jika pun selesai, pekerjaan yang telah dikerjakan akan memiliki banyak kesalahan. Aktivitas lain yang memerlukan konsentrasi ialah berkendara. Aktivitas berkendara sering kita temui di jalan-jalan, berkendara mobil, sepeda motor, atau pun sepeda tentu memerlukan kemampuan konsentrasi yang baik, sebab tanpa adanya konsentrasi akan mengakibatkan kecelakaan yang dapat merugikan banyak pihak.

Sejalan dengan pengertian konsentrasi, konsentrasi bukan hanya diperlukan bagi pekerja atau pengendara saja. Konsentrasi juga diperlukan bagi peserta didik. Konsentrasi pada peserta didik di sekolah sangat penting karena dapat menentukan keefektifan dalam belajar. Peserta didik yang memiliki masalah dalam konsentrasi akan sulit

menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa problem konsentrasi yang sering ditemui pada peserta didik, seperti tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran, mengerjakan hal lain di luar pembelajaran, tidak mampu menjawab ketika diberi pertanyaan terkait pelajaran yang sedang berlangsung dan mudah teralihkan perhatian pada hal-hal yang tidak perlu. Problem-problem konsentrasi tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena bukan tidak mungkin hal tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan di dunia kerja peserta didik di masa mendatang nanti.

Peserta didik autisme merupakan individu yang memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Peserta didik dengan autisme sering disebut sebagai pribadi yang sibuk dengan dunianya sendiri. Konsentrasi pada peserta didik dengan autisme menjadi salah satu masalah yang sering dikeluhkan. Peserta didik dengan autisme akan sulit diminta untuk konsentrasi pada suatu hal. Hal ini terjadi karena peserta didik dengan autisme memiliki kelainan pada sel-sel syaraf yang terdapat pada otaknya. Namun, kemampuan konsentrasi pada peserta didik dengan autisme dapat ditingkatkan. Banyak cara untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi peserta didik dengan autisme, salah satunya melalui pemberian *positive reinforcement*.

Positive reinforcement merupakan suatu peristiwa yang dihadirkan segera mengikuti perilaku yang diharapkan. Prosedur pengukuhan positif merupakan prosedur pilihan pertama karena dianggap sebagai cara mengubah perilaku dengan kasih sayang.

Balkon atau balok konsentrasi sendiri merupakan suatu permainan yang dapat dimainkan secara berkelompok. Dengan balok-balok warna yang berwarna-warni dan aturan serta tata cara permainan yang mudah, permainan ini dapat menjadi daya tarik bagi para peserta didik. Apalagi kegiatan bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, sehingga menjadikan balkon (balok konsentrasi) sebagai pengukuh yang menarik bagi peserta didik.

Balkon (balok konsentrasi) digunakan sebagai *positive reinforcement* terhadap konsentrasi peserta didik yang muncul. Aktivitas bermain balkon (balok konsentrasi) sebagai pengukuh diharapkan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi peserta didik dengan autisme.

Peserta didik dengan autisme yang peneliti temui merupakan peserta didik kelas VIII SMPLB yang menjadi tempat praktek mengajar peneliti. Peserta didik dengan autisme tersebut seringkali mengalami keteralihan perhatian pada saat aktivitas belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan saat pembelajaran di kelas berlangsung. Peserta didik sudah mampu duduk tenang di kursi

dengan durasi waktu yang cukup lama. Namun peserta didik sangat sulit untuk memfokuskan seluruh perhatiannya pada kegiatan yang sedang dilakukan.

Seringnya teralihkan peserta didik dengan autisme ini membuat tugas yang dikerjakan mengalami banyak kesalahan. Pada kegiatan menulis, peserta didik seringkali melupakan beberapa huruf yang ada. Pada saat mengerjakan tugas berhitung, peserta didik sering mendapatkan jawaban yang salah, hal ini karena ketika peserta didik sedang menghitung banyaknya suatu gambar, peserta didik sering mengalami keteralihan perhatian, sehingga peserta didik akan mengulang kembali hitungannya tanpa mengikutsertakan gambar yang telah dihitung sebelumnya.

Saat kegiatan bermain kelompok dalam suatu pembelajaran yang diisi oleh peneliti, peserta didik dengan autisme ini seringkali teralihkan perhatiannya pada sedotan yang dibawanya, hal tersebut menyebabkan peserta didik seringkali berbuat kesalahan dalam bermain dan tidak menyadari gilirannya dalam bermain sehingga teman-teman lainnya sering mengajukan protes atau berbuat curang terhadapnya.

Di sela-sela kegiatan belajar di kelas, peserta didik akan teralihkan perhatian pada suara-suara yang didengarnya, menatap pintu atau jendela, dan memainkan objek atau benda-benda tertentu

seperti membuka tutup tas, bermain sedotan, buku dan memainkan alat tulis lainnya. Hal tersebut terkadang membuat peserta didik tidak menyelesaikan tugasnya dan sering menimbulkan kesalahan pada tugas yang diberikan.

Guru dan pihak sekolah telah memberikan pembelajaran keterampilan meronce sebagai upaya meningkatkan kemampuan konsentrasi peserta didik, namun kegiatan meronce memiliki pengaruh yang kurang efektif dalam peningkatan konsentrasi peserta didik, khususnya dalam mengurangi keteralihan perhatian peserta didik dalam aktivitas belajar dan mengerjakan tugas saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Pada diskusi yang telah dilakukan, peneliti dan guru mengungkapkan bahwa kemampuan konsentrasi pada peserta didik tersebut harus ditingkatkan. Hal ini karena kebutuhan konsentrasi sangat diperlukan dalam melakukan setiap aktivitas, salah satunya adalah aktivitas belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian subjek tunggal dengan judul “Pengaruh penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* terhadap konsentrasi peserta didik dengan autisme”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi area dan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apakah balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* berpengaruh terhadap kemampuan konsentrasi peserta didik dengan autisme?
2. Bagaimana penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* dapat berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik dengan autisme?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan area fokus penelitian, peneliti memfokuskan penelitian pada pengaruh dari penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* terhadap konsentrasi peserta didik dengan autisme dengan melihat penurunan jumlah teralihkan perhatian peserta didik pada saat aktivitas pembelajaran di SLB Negeri 02 Jakarta.

D. Rumusan masalah

Mengacu pada pembatasan fokus penelitian, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah dengan penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi pada peserta didik dengan autisme di SLB Negeri 02 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditunjukkan kepada semua pihak terkait. Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* pada anak berkebutuhan khusus terhadap konsentrasi peserta didik dengan autisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai alternatif bahan bagi guru dalam usaha peningkatan konsentrasi peserta didik dengan autisme.
- b. Bagi orang tua, sebagai masukan bagi sekolah untuk memberikan intervensi pada anak yang memiliki masalah dalam konsentrasi.
- c. Bagi peserta didik, terdapatnya perubahan kemampuan konsentrasi pada peserta didik.